

**PENGARUH *STORYTELLING* TERHADAP MOTIVASI UNTUK  
MELAKUKAN *PERSONAL HYGIENE* PADA ANAK USIA  
PRASEKOLAH DI TK. MANDALA KUMARA  
DENPASAR**

Listuayu, Juniari Luh Pt., Ns. I Nyoman Ribek, S.Pd.,S.Kep., M.Pd., Ns. Made  
Sumarni, S.Kep.

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

**Abstract.** Motivation to perform personal hygiene in preschool children is an encouragement to perform self-care to maintain their physical and psychological health. In the preschool periods, children are more focused to the playing world that leads to reluctance in performing personal hygiene. Child's health behaviors can be influenced by their knowledge. Storytelling has become one of the effective solutions to give health education to preschool children because children's cognitive development is imaginative and full of fantasies. The aim of this study is to determine the effect of storytelling on the motivation to perform personal hygiene in preschool children in Mandala Kumara Denpasar kindergarten. This study is a pre-experimental study (one-group pre-post-test design without control group). Sample consisted of 37 preschool children obtained from total sampling. The data was collected by using questionnaires which has been designed tested for their validity and reliability. All respondents had been given storytellings with personal hygiene-theme using dolls as media for 12 sessions in a row with duration of 15-30 minutes. Respondent motivation levels were measured using pre-test and post-test questionnaires which were filled by the parents of respondents. The results obtained were 20 children (54.1%) with high motivation level, 16 children (43.2%) with medium motivation level, and 1 child (2.7%) with low motivation level to perform personal hygiene before being given storytelling. After being given storytelling, all 37 children (100%) have increased in motivation to the high motivation level. Based on the Wilcoxon Signed Rank Test, this difference was statistically significant, with asymp sig value (2-tailed) of 0.000, which means there is an influence of storytelling to the motivation to perform personal hygiene in preschool children in Mandala Kumara Denpasar kindergarten.

**Keywords:**Preschool-aged Children, Storytelling, Motivation, Personal Hygiene.

**PENDAHULUAN**

*Personal hygiene* adalah perawatan diri sendiri yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan baik secara fisik maupun psikologis (Alimul, 2008:83). *Hygiene* meliputi perawatan kulit, rambut, kuku, gigi, rongga mulut dan hidung, mata, telinga, dan area

perineum-genital (Kozier *et al*, 2009:326). Permasalahan perilaku kesehatan pada anak usia prasekolah umumnya berkaitan erat dengan kebersihan perorangan. Secara epidemiologis penyebaran penyakit akibat kurangnya perilaku sehat di kalangan anak prasekolah di Indonesia masih cukup tinggi, seperti

demam berdarah dengue, diare, cacangan, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), infeksi tangan mulut, campak, cacar air, gondong, infeksi mata, dan infeksi telinga (Anugrah dan Hendra, 2007). *Personal hygiene* memegang andil besar terhadap derajat kesehatan anak, prestasi belajar, pencegahan penyakit, dan peningkatan rasa percaya diri anak (Mubarak, 2008 dalam Siregar, 2011). Pada masa prasekolah, anak lebih berfokus ke dunia bermain yang mengakibatkan rasa enggan untuk melakukan *personal hygiene*.

Paparan data tersebut mencerminkan bahwa diperlukan inovasi baru untuk menangani masalah *personal hygiene* pada anak usia prasekolah. Perilaku kesehatan anak dapat dipengaruhi oleh pengetahuan yang diperolehnya, tetapi *health education* yang disampaikan pada anak usia prasekolah hendaknya dikemas dalam bentuk yang menarik sesuai dengan perkembangan kognitif anak agar dapat diterima, dipahami, dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori Erikson, anak prasekolah berada dalam periode inisiatif *versus* rasa bersalah. Jika mendidik anak usia prasekolah dengan mendiktenya secara langsung, maka akan muncul rasa bersalah yang dapat mengakibatkan turunnya rasa percaya diri anak di masa mendatang. Menurut John Piaget, perkembangan kognitif anak prasekolah di tahap praoperasional bersifat imajinatif dan kaya akan fantasi. Oleh karena itu, *storytelling* menjadi salah satu solusi efektif untuk menyampaikan *health education* pada anak.

Menyajikan *storytelling* yang menarik bagi anak bukanlah suatu hal yang mudah karena anak cenderung mudah bosan. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang lugas, penentuan topik cerita, durasi cerita, dan media *storytelling* yang tepat harus diperhatikan. Inilah tantangan bagi peneliti untuk dapat menyampaikan *storytelling* yang menarik dan komunikatif bagi anak. TK. Mandala Kumara Denpasar dipilih peneliti karena sebelumnya kegiatan *storytelling* menggunakan media boneka untuk menyampaikan pendidikan *personal hygiene* pada siswa belum pernah diterapkan maupun diteliti pengaruhnya. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh *storytelling* terhadap motivasi untuk melakukan *personal hygiene* pada anak usia prasekolah di TK. Mandala Kumara Denpasar.

## **METODE PENELITIAN**

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini merupakan *Pre-eksperiment* dengan rancangan *One-group Pre-post-test Design Without Control Group* untuk mengetahui pengaruh *storytelling* terhadap motivasi untuk melakukan *personal hygiene* pada anak usia prasekolah di TK. Mandala Kumara Denpasar.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah semua anak usia prasekolah usia tiga sampai lima tahun yang menjadi siswa TK. Mandala Kumara Denpasar. Jumlah seluruh sampel yang digunakan peneliti adalah 37 anak. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*.

### **Instrumen Penelitian**

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner motivasi untuk melakukan *personal hygiene* pada anak usia prasekolah yang dirancang peneliti sesuai indikator secara terstruktur dan telah diuji validitas serta reliabilitasnya. Kuesioner berupa *check list* menggunakan skala *Likert* dan terdiri dari 12 pertanyaan.

### **Prosedur Pengumpulan dan Analisis Data**

Seluruh sampel yang berjumlah 37 anak dikumpulkan di dalam ruang kelas masing-masing dan diberikan tindakan *storytelling* yang bertemakan *personal hygiene* secara bergiliran oleh peneliti. *Storytelling* diberikan secara berturut-turut sebanyak 12 kali pertemuan dengan durasi 15-30 menit.

Sebelum diberikan *storytelling* orang tua responden diberikan kuesioner *pre-test*, lembar *informed consent*, dan penjelasan mengenai cara pengisian kuesioner, informasi mengenai pelaksanaan *personal hygiene* yang baik dan benar, serta peran orang tua sebagai peneliti pendamping yang akan mengamati perilaku *personal hygiene* anak selama dirumah.

Setelah diberikan *storytelling*, kuesioner *post-test* akan dibagikan kepada orang tua responden. Kemudian setelah data *pre-test* dan *post-test* terkumpul maka akan dilakukan skoring kuesioner, dengan ketentuan pilihan: SL (selalu) dengan skor 3, KD (kadang) dengan skor 2, TP (tidak pernah) dengan skor 1. Kriteria tingkat motivasi berdasarkan skor, yaitu: motivasi rendah (12-19),

motivasi sedang (20-27), motivasi tinggi (28-36).

Untuk menguji dua populasi data berskala ordinal yang diperoleh berdasarkan skor kuesioner, maka digunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* pada program SPSS 16.0 *for windows* dengan tingkat kepercayaan 95% ( $p \leq 0,05$ ).

### **HASIL PENELITIAN**

Sebelum diberikan *storytelling*, 54,1% atau 20 anak memiliki tingkat motivasi tinggi, 43,2% atau 16 anak memiliki tingkat motivasi sedang, dan 2,7% atau 1 anak usia prasekolah di TK. Mandala Kumara memiliki tingkat motivasi rendah untuk melakukan *personal hygiene*. Setelah diberikan *storytelling*, seluruh anak usia prasekolah di TK. Mandala Kumara memiliki tingkat motivasi tinggi untuk melakukan *personal hygiene* dengan persentase 100% atau 37 anak.

Berdasarkan hasil uji statistik untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pemberian *storytelling* terhadap motivasi untuk melakukan *personal hygiene* pada anak usia prasekolah di TK. Mandala Kumara Denpasar, yaitu *Wilcoxon Signed Rank Test* pada program SPSS 16.0 *for windows* dengan tingkat kepercayaan 95% ( $p \leq 0,05$ ), maka diperoleh *asymptotic sig (2-tailed)* 0,000 (kurang dari nilai  $\alpha = 0,05$ ) sehingga  $H_0$  ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian *storytelling* terhadap motivasi untuk melakukan *personal hygiene* pada anak usia prasekolah di TK. Mandala Kumara Denpasar.

## PEMBAHASAN

Data tingkat motivasi untuk melakukan *hygiene* pada anak usia prasekolah di TK. Mandala Kumara sebelum diberikan *storytelling* menunjukkan 54,1% atau 20 anak memiliki tingkat motivasi tinggi, 43,2% atau 16 anak memiliki tingkat motivasi sedang, dan 2,7% atau 1 anak memiliki tingkat motivasi rendah. Sebagian besar siswa TK. Mandala Kumara Denpasar memiliki tingkat motivasi tinggi untuk melakukan *personal hygiene* sebelum diberikan *storytelling* dapat disebabkan oleh sudah cukup adekuatnya paparan informasi mengenai *personal hygiene* yang diperoleh anak, baik dari orang tua dirumah maupun dari pihak sekolah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan pihak sekolah TK. Mandala Kumara dikatakan bahwa Puskesmas 1 Denpasar Timur juga rutin memberikan penyuluhan kepada siswa mengenai mencuci tangan dan menggosok gigi kepada siswa setiap enam bulan melalui metode ceramah. Tingginya motivasi responden untuk melakukan *personal hygiene* sebelum diberikan *storytelling* dalam penelitian ini diperkuat oleh pendapat Chalik (1994) dalam Nugroho (2008), dimana pengetahuan dan pendidikan akan mempengaruhi motivasi dan perilaku kesehatan seseorang. Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh pengetahuan yang diperoleh, sehingga hal tersebut dapat memunculkan sikap terhadap nilai-nilai yang baik dan salah satunya adalah kesehatan (Salbiah, 2008).

Perubahan tingkat motivasi untuk melakukan *hygiene* pada anak

usia prasekolah di TK. Mandala Kumara terjadi setelah diberikan *storytelling*, dimana seluruh anak memiliki tingkat motivasi tinggi dengan persentase 100% (37 anak). Metode *storytelling* mampu menjadi katalis yang menjembatani penyampaian informasi kesehatan kepada anak. Melalui *storytelling* indra pengelihat dan pendengaran anak akan menerima stimulus berupa rangsang audio, yaitu dialog-dialog tokoh dalam cerita yang mengandung informasi mengenai *personal hygiene* dan rangsang visual, yaitu boneka sebagai perwujudan tokoh atau gambar dalam buku cerita. Rangsangan audiovisual tersebut diteruskan menuju otak anak dan memicu produksi dopamin pada akson dopaminergik di otak tengah. Dopamin kemudian dilepaskan dari vesikel untuk membawa pesan ke sel saraf lainnya (Taufik Pasiak, 2007:55). Terstimulasinya otak tengah yang memiliki sifat mudah mencerna informasi yang disajikan dalam bentuk cerita beralur dengan emosi yang menyentuh akan memudahkan kinerja otak anak dalam menyerap, memahami, mengingat, dan mengaplikasikan informasi kesehatan yang disampaikan (Hartono Sangkanparan, 2010:68). Hasil penelitian ini diperkuat oleh pendapat Sandra F. Rief (2007:94), dimana *storytelling* menjadi alat didik yang memberikan tumpuan pengetahuan guna meningkatkan motivasi anak. Menurut Loban (1972:521) dalam Muh-Nur Mustakim (2005:175), *storytelling* dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan kesadaran anak dalam berperilaku.

Setelah diuji menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* pada SPSS 16.0 *for windows* dengan tingkat kepercayaan 95% ( $p \leq 0,05$ ), maka diperoleh *asymptotic sig (2-tailed)* 0,000 (kurang dari nilai  $\alpha = 0,05$ ) sehingga  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian *storytelling* terhadap motivasi untuk melakukan *personal hygiene* pada anak usia prasekolah di TK. Mandala Kumara Denpasar. Hasil tersebut diperkuat oleh pendapat Kendal F. Haven (2002) yang menyatakan bahwa nilai tertinggi dari manfaat *storytelling* adalah untuk meningkatkan motivasi berperilaku pada anak didik. Oleh karena itu, *storytelling* menjadi salah satu solusi efektif untuk menyampaikan *health education* pada anak prasekolah.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

*Storytelling* dapat meningkatkan motivasi anak usia prasekolah di TK. Mandala Kumara Denpasar untuk melakukan *personal hygiene* menjadi 100%. Berdasarkan hasil uji statistik untuk dua populasi data ordinal yang berpasangan, yaitu *Wilcoxon Signed Rank Test* pada program SPSS 16.0 *for windows* dengan tingkat kepercayaan 95% ( $p \leq 0,05$ ), maka diperoleh *asymptotic sig (2-tailed)* 0,000 (kurang dari nilai  $\alpha = 0,05$ ) sehingga  $H_0$  ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian *storytelling* terhadap motivasi untuk melakukan *personal hygiene* pada anak usia prasekolah di TK. Mandala Kumara Denpasar.

Bagi bidang keperawatan, khususnya perawat pediatrik yang memberikan penyuluhan kesehatan

pada anak, diharapkan mampu mengaplikasikan *storytelling* sebagai salah satu metode alternatif dalam menyampaikan *health education* yang inovatif dalam upaya meningkatkan motivasi untuk melakukan *personal hygiene* pada anak usia prasekolah sehingga penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan derajat kesehatan anak dan mutu pelayanan keperawatan anak. Demikian pula bagi para guru taman kanak-kanak dan orang tua anak usia prasekolah diharapkan *storytelling* dapat menjadi solusi dalam menyampaikan pendidikan kesehatan di rumah maupun di sekolah karena metode ini sesuai dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Kozier & Erb, G. 2009. *Buku Ajar Praktik Keperawatan Klinis Kozier & Erb, Edisi 5*. Jakarta:EGC.
- Muscari, M. E. 2005. *Keperawatan Pediatrik*. Jakarta:EGC.
- Oliver, S. 2008. *Storytelling*. Amerika:Reed Elsevier.
- Pasiak, Taufik. 2007. *Brain Management for Self Improvement*. Jakarta:Mizan.
- Potter & Perry. 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan*. Volume 1. Jakarta:EGC.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:Alfabeta.
- Supartini, Y. 2004. *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta:EGC.
- Wong, Donna L. 2009. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Volume 1. Jakarta:EGC.